

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Perempuan lemah, kalah dan selalu tertindas sering didapati pada media massa baik itu surat kabar, televisi, film, internet hingga video musik sebuah lagu. Realitas perempuan yang ditampilkan di media masa selama ini menjadi objek kepentingan dari oknum yang ingin mendapatkan keuntungan. Seperti yang dikatakan Lucy Pujasari dalam jurnal komunikasi berjudul “*Representation Of Women Image In The Media*” bahwa media-media patriarki berpikir tayangan-tayangan televisi lainnya akan terasa hambar dan kehilangan segi estetikanya bila tidak menyisipkan objek perempuan. Nilai-nilai tersebut akhirnya terinternalisasi oleh perempuan masa kini yang berhasil disuntikkan media. Kepentingan komersialisme atau pengejaran rating tertinggi menjadi alasan utama kenapa perempuan dijadikan objek pelengkap. Namun karena seringnya dieksploitasi oleh media patriarki, perempuan tidak merasa tengah dijadikan objek fantasi lelaki. Sebaliknya, mereka merasa lebih bebas untuk berekspresi dan mengaktualisasikan dirinya di segala aspek kehidupan.

Karya seni kreatif yang berupa video klip, juga menjadi konsumsi masyarakat dalam berbagai media massa. Posisi perempuan menjadi sangat berpotensi untuk dikomersialkan dan dieksploitasi, karena posisi perempuan target melalui media yang massal (Bungin 2003:100). Penggambaran tentang perempuan cenderung ditampilkan kelemahannya dan hal tersebut diterima oleh

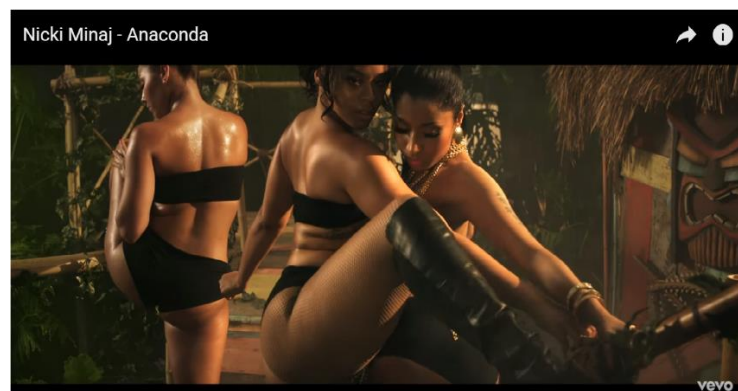
masyarakat sebagai sesuatu yang biasa dan mengatakan bahwa kaum perempuan dicitrakan untuk menjadi pihak yang ter subordinasi atau selalu harus melayani dan memenuhi kebutuhan laki-laki dalam relasi seksual. Secara tidak langsung mempengaruhi pemikiran masyarakat tentang perbedaan gender. Seperti pada buku “Gender dan Strategi Pengarus-Utamannya di Indonesia”; Perbedaan gender (*gender differences*) telah menimbulkan berbagai ketidakadilan, terutama pada kaum perempuan. Subordinasi timbul sebagai akibat pandangan gender terhadap kaum perempuan yang terjadi dalam segala macam bentuk dan mekanisme yang berbeda dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, dalam kehidupan di masyarakat, rumah tangga, dan bernegar banyak kebijakan yang dikeluarkan tanpa menganggap penting perempuan. (Nugroho, 2008:11)

Penyanyi Lady Gaga, kali ini lagunya yang dinyanyikan bersama Beyonce berjudul “*Telephone*”, pada lagu ini perempuan digambarkan sebagai ‘*bad girl*’. Cerita video musik ini menggambarkan para perempuan yang berada di dalam sebuah penjara. Mereka penuh dengan kekerasan, hidup liar, perokok, peminum, tidak beretika dan berkelahi satu sama lainnya. Dalam videonya juga terdapat rangkaian adegan-adegan dimana lelaki yang memukul pantat wanita, mencolek, hingga mencumbu. Sekali lagi perempuan digambarkan oleh media sebagai sosok yang emosional atau irasional dan menjadi ‘objek seksualitas’. Sangat terlihat bahwa di dalam video ini perempuan dieksploitasi, dipertontonkan bagian tubuhnya.



Gambar I.1 Salah satu adegan dalam video musik berjudul Telephone  
Sumber: Video musik Telephone Laddy Gaga ft Beyonce

Selanjutnya Nicki Minaj, Seorang penyanyi dan pencipta lagu *rap* asal Amerika Serikat-Trinidad dan Tobago ini memiliki lagu berjudul “Anaconda” dari album studio ketiganya, *The Pinkprint* (2014).



Gambar I.2 Salah satu adegan dalam video musik berjudul Anaconda  
Sumber: Video musik Nicky Minaj - Anaconda

Lagu ini dirilis pada tanggal 4 Agustus 2014 oleh Young Money Entertainment, Cash Money Records, dan Republic Records sebagai single kedua dari album tersebut. Visual lagu ini juga menggambarkan lekuk tubuh perempuan secara jelas, hampir di setiap adegan dalam video musik ini terdapat wanita-wanita

seksi yang berpakaian sangat minim termasuk si Nicki Minaj dengan ‘tarian pantat’ dan adegan striptis di depan sosok pria. Dalam visual video musik ini terlihat jelas bahwa perempuan digambarkan menjadi sebuah objek seks. Didukung dengan pernyataan Musta’in dalam jurnal ‘Sisi Lain Perempuan dalam Sorotan Media’ bahwa:

*media massa dan perempuan bagaikan dua sisi mata uang yang tak bisa di pisahkan, keduanya memiliki kaitan erat yang berjaln berkelindan seakan saling melengkapi. Tidak sedikit pula perempuan memanfaatkan jasa media massa demi meningkatkan popularitasnya, sementara media massa menginginkan adanya “nuansa khas” dari sosok perempuan, misalnya media membidik perempuan dari sisi keberhasilan karir dan jabatannya, ketegarannya menyikapi sebuah persoalan besar, “kenekadannya” dalam melakukan sesuatu, bahkan keberaniannya untuk memperlihatkan auratnya.*

Berbeda dari video musik lainnya yang menjadi pembanding, klip Katy Perry berjudul “Bon Appetit” menarik untuk dikaji karena banyak makna yang dikisahkan dalam lirik dan visualnya. Dalam video yang bertemakan *gastronomi*<sup>1</sup> ini perempuan digambarkan unik yaitu sebagai sebuah hidangan namun pada *ending* video tersebut, perempuan digambarkan adanya perlawanan terhadap pria atau budaya patriarki.

***"Lagu ini seperti, 'oh, kamu cuma berpikir kalau kamu memilikiku sepenuhnya,' dan kami (perempuan) bukan cuma sepotong daging saja. Kamu cuma mau menggunakanku, membuangkku, mengambil bagian yang kamu inginkan. Maaf, kali ini aku yang memegang kendali," - Katy Perry***

---

<sup>1</sup> Gastronomi /gas·tro·no·mi/ adalah seni menyiapkan hidangan yang lezat-lezat; tata boga (KBB) Gastronomi molekuler (*molecular gastronomy*) adalah studi ilmiah mengenai gastronomi atau lebih lengkapnya adalah cabang ilmu yang mempelajari transformasi fisiokimiawi dari bahan pangan selama proses memasak dan fenomena sensori saat mereka dikonsumsi.

Dari kutipan perkataan Katy Perry saat di wawancarai oleh *MTV news*<sup>2</sup> tentang video musik berjudul *Bon Appetit*-nya tersebut dapat terlihat bahwa adanya perlawanan terhadap issue penindasan perempuan yang akhir-akhir ini banyak terjadi dan digambarkan oleh media massa. Video Katy Perry *Bon Appetit* dibuka dengan visual si Katy yang diumpamakan sebagai daging ayam segar, terlihat *fresh* dan baru dikeluarkan dari lemari pendingin, lalu diceburkan ke adonan tepung untuk diuleni.



Gambar I.3 Katy Perry menjadi adonan makanan yang sedang diuleni  
Sumber: Video musik *Bon Appetit*

Pada scene berikutnya ‘adonan Katy Perry’ ditelentangkan di atas nampan lalu diberi potongan-potongan sayuran oleh para koki. Gambar berlanjut dengan visual adonan Katy Perry yang dimasukkan kedalam panci berisi kuah mendidih. Setelah itu makanan ‘Katy Perry’ dibawa keluar untuk dihidangkan kepada pria-pria yang lapar.

---

<sup>2</sup> MTV News adalah divisi pemberitaan dari MTV, salah satu saluran televisi musik di Amerika Serikat. MTV News dimulai pada akhir 1980-an dengan program *The Week In Rock*, dipandu oleh Kurt Loder, koresponden pertama MTV News.



Gambar I.4 Katy Perry akan memakan para pria yang semulanya ingin memakannya.

Sumber: Video musik Bon Appetit

Namun pada menit menit terakhir, keadaan berbalik hidangan 'Katy Perry' bangun. Dengan bantuan para koki, ia mengikat para pria lapar itu, dan justru merekalah yang dijadikan hidangan untuk akan dimakan oleh Katy Perry. Itulah sekilas gambaran video musik lagu "Bon Appetit" oleh Katy Perry yang dirilis pada tahun 2017.

Pembentukan citra terhadap perempuan sebenarnya sering kali bukan dari diri perempuan itu sendiri namun lebih banyak bentukan melalui luar diri individu tersebut seperti keluarga, masyarakat, dan media massa. Menurut Bhasin (1996:14) media adalah alat yang sangat penting di tangan laki-laki untuk menyebarkan ideologi gender dan kelas, dari film dan televisi sampai majalah, koran, radio, penggambaran perempuan sifatnya stereotipikal dan terdistorsi. Pesan-pesan mengenai superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan diulang-ulang secara konstan bersama sektor-sektor lain, perempuan sangat ditonjolkan di media secara profesional dan bias-bias dalam pemberitaan, liputan, iklan, dan pesan-pesan masih sangat seksis. Ada berbagai macam penggambaran media tentang perempuan. Oleh

sebab itu masalah penggambaran perempuan di industri media, menjadi kajian yang selalu menarik untuk diikuti. Sejak munculnya sinematografi, kehadiran, penempatan, dan peran perempuan menjadi daya tarik tersendiri untuk diamati dan diperbincangkan.

Perempuan sering ditampilkan dengan ekspresi seksual untuk menarik lawan jenis, walaupun di dalam suatu teks media perempuan ditampilkan sebagai sosok yang kuat, berkuasa atau dapat melawan laki-laki, namun kostum yang dipakai atau gerak tubuhnya justru sering ditampilkan bahwa perempuan sebagai objek seksualitas dengan menampilkan bagian tubuh mereka yang terekspose dan menimbulkan dorongan seksual pada lawan jenis. Hal ini dapat menjadikan perempuan tidak lagi memiliki hak atas tubuhnya dengan menampilkan perempuan sebagai objek dengan menampilkan sisi seksual perempuan ditunjukkan dengan pengambilan gambar dan ekspresi yang mengarah pada hal berbau seksual.

Media massa saat ini, banyak yang menggunakan perempuan sebagai objek yang dapat memberikan keuntungan bagi media tersebut. Perempuan selalu digunakan sebagai objek seksualitas bagi masyarakat di media karena masih adanya sistem patriarki yang dianut oleh masyarakat dimana laki-laki lebih berkuasa atau dominan dibandingkan dengan perempuan. Prinsip itulah yang kemudian dianut oleh media massa sebagai ladang bisnis. Karena seiring perkembangannya, media massa kini telah berada pada titik kapitalis, yakni media yang berorientasi pasar, sangat memegang peranan dan menjadi saluran utama mempopulerkan budaya baru atau budaya pop pada khalayak (Bungin, 2001:93).

Berkat media massa, terjadi pergeseran *value* dalam masyarakat yang awalnya sering termakan stereotype isu gender yang mengatakan bahwa perempuan selalu lemah, tunduk atau didominasi laki-laki sudah mulai luntur karena banyak dikomunikasikan melauai media massa yang saat ini sangat banyak dikonsumsi masyarakat. Pergeseran nilai ini sendiri juga dapat diprovokasi melalui musik. Dapat dilihat, industri musik kini juga memodifikasi komposisi musik dengan unsur isu gender .

Pada dasarnya, Perempuan, laki-laki, dan gender merupakan sebuah kaitan yang erat. Gender adalah perbedaan sifat, peranan, fungsi, dan status antara laki-laki dan perempuan yang berdasarkan sosial budaya serta dipengaruhi oleh struktur masyarakat yang luas. Hal tersebut membuahkan hasil negatif yaitu ketidakseimbangan gender antara perempuan dan laki-laki. Masyarakat memandang bahwa sifat, peranan, fungsi, serta status perempuan dan laki-laki berbeda, bahkan cenderung lebih meremehkan perempuan (Fakih,2012:7).

Adanya ketidakseimbangan gender pada masyarakat inilah yang digugat oleh feminis. Feminisme, adalah gerakan kaum perempuan untuk memperoleh persamaan derajat dan keadilan serta kebebasan dari penindasan laki-laki (Sunarto,22003:34). Perempuan sering dianggap *the other sex* atau *second sex* yang artinya bahwa keberadaannya tidak diperhitungkan, namun dengan adanya feminisme membuat pemikiran masyarakat sedikit demi sedikit berubah. Hal tersebut secara tidak langsung dilakukan oleh penyanyi top Katy Perry dalam lagunya yang berjudul "*Bon Appetit*" yang membela kaum perempuan dari



anggapan bahwa perempuan yang selalu dianggap lebih rendah dari pada laki-laki melalui teks media berupa video musik.

Video musik dapat merupakan media yang mengandung sebuah penggambaran. Karena video musik adalah sebuah visual yang memiliki tanda yang di dalamnya, dan terdapat gambar juga bahasa. Sama seperti film, video musik visual juga sarat akan makna, Sehingga membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perempuan digambarkan melalui video Katy Perry berjudul “*Bon Appetit*”. Video musik lagu “Bon Appetit” ini merupakan sebuah lagu yang menarik untuk diteliti, melalui penggambaran seorang perempuan yang digambarkan dieksploitasi namun dengan konsep *gastronomi*. Menurut Gilleisole (2001:23) dalam jurnal *Food, Culture, & Local Wisdom Gastronomi* atau tata boga adalah seni, atau ilmu mengenai makanan yang baik (*good eating*). *Gastronomi* juga berarti studi mengenai hubungan antara budaya dan makanan, dimana *gastronomi* mempelajari berbagai komponen budaya dengan makanan sebagai pusatnya (seni kuliner). Peran *gastronomi* adalah sebagai landasan untuk memahami bagaimana makanan dan minuman digunakan pada situasi-situasi tertentu melalui gastronomi dimungkinkan untuk membangun sebuah gambaran dari persamaan atau perbedaan dalam pendekatan atau perilaku terhadap makanan dan minuman yang digunakan di berbagai negara dan budaya, Sedangkan semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dan lambang dan mencakup budaya. Tanda dan lambang yang terdapat di video musik katty perry “Bon Appetit” dapat diindikasikan menggambarkan suatu makna, bagaimana perempuan diperlakukan di dunia media massa.

Peneliti akan membaca bagaimana perempuan yang digambarkan pada video “*Bon Appetit*” dari segi semiotikanya. Semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media, bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal, karena pada kenyataannya, teks media selalu memiliki ideologi dominan yang terbentuk melalui tanda tersebut. Artinya, teks dalam media membawa pesan-pesan tertentu yang tersembunyi. Untuk membaca gambaran perempuan pada video musik ini, Penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, teori dari Peirce seringkali disebut sebagai ‘*grand theory*’ dalam semiotika, karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Teori Peirce dapat mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal di balik tanda dan demi kepentingan-kepentingan tertentu (Sobur, 2012:95). Latar belakang dalam beberapa *scene* yang menunjukkan tanda, maka penulis menggunakan teori semiotika Peirce sebagai dasar teorinya.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana gambaran perempuan dalam video musik bertema gastronomi Katty Perry berjudul “*Bon Appetit*” ?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang diangkat maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perempuan digambarkan dalam video musik bertema gastronomi Katty Perry berjudul “Bon Appetit”

### **I.4 Batasan Masalah**

Pada penelitian ini masalah dibatasi hanya pada pencarian makna yang menyangkut penandaan tentang gambaran wanita pada suatu video musik yang diteliti, dari makna-makna ini dapat terlihat seperti apa proses penandaan yang terdapat pada video musik tersebut. Guna mengetahui hubungan tanda dan makna, digunakan prinsip-prinsip semiotika Charles Shanders Peirce untuk meneliti hasil temuan.

### **I.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki tiga manfaat, yakni manfaat akademis, manfaat praktis, dan manfaat sosial. Berikut penjelasannya:

#### **I.5.1. Manfaat Akademis**

- a. Menambah referensi literatur penelitian komunikasi.
- b. Menambah literatur penelitian dengan metode Semiotika menggunakan perangkat Charles Shanders Peirce
- c. Menjadi rujukan studi budaya mengenai konstruksi perempuan dalam teks media dalam bentuk video visual.

### **I.5.2. Manfaat Praktis**

Untuk menunjukkan bagaimana peran media menyalurkan pemikiran tentang perempuan yang digambarkan oleh video visual musik Serta adanya budaya patriarki dan feminisme dimana perempuan yang sebenarnya sedang ditindas namun terkadang perempuan tidak mengetahuinya.